

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying merupakan masalah sosial yang serius di kalangan remaja, dimana perilaku agresif seperti intimidasi, pengecaman, atau kekerasan fisik atau psikis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis korban. *Bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya masalah keluarga atau di sekolah, dimana sekolah lengah atau mengabaikan terjadinya bullying (Unicef, 2020). Selain itu *bullying* dipengaruhi ada juga interaksi dengan teman sebaya yang dapat mendorong untuk melakukan bullying, hal ini menunjukkan kondisi sosial yang tidak memadai (Nurhidayah et al., 2021).

Perilaku *bullying* seiring berjalannya waktu terus meningkat mengancam anak-anak Indonesia, kasus *bullying* yang tidak jarang dijumpai merupakan kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang senior yang dilakukan pada anak yang lebih muda di sekolah baik secara fisik juga non-fisik. Di Indonesia, fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial yang memperluas ruang terjadinya *bullying*. Terjadinya *bullying* karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek dari dalam diri anak, seperti sifat pendiam atau kelemahan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Permata et al., 2021).

Riset Kemendikbudristek tahun 2022 mengungkap fakta 36,31% siswa berpotensi mengalami *bullying*, baik verbal, fisik, maupun *cyber*. Ironisnya, hanya 13,54% yang berani melapor. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan 50% kasus *bullying* terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus *bullying* sejak Januari hingga September 2023 (Asyifah et al., 2024). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 13 Desember 2025 pada 19 siswa di SMP Negeri 1 Wuluhan didapatkan hasil 52,6% responden sering membela diri saat mengalami *bullying*, 52,6% kadang-kadang mengabaikan perilaku *bullying*, 15,8% tidak pernah merespons, 78,9% merasa yakin dan sangat yakin mampu mengatasi *bullying* dan 31,6% masih memiliki keraguan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki *self-efficacy* dalam menghadapi *bullying*. Namun, masih ditemukan respons pasif dan keraguan dalam pengendalian emosi menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku menghadapi *bullying* secara konsisten.

Dampak yang ditimbulkan ketika seseorang atau lebih melakukan perilaku *bullying*, yaitu cenderung berperilaku agresif lalu terlibat di sebuah kelompok dan aktivitas kenakalan yang lain. Sebaliknya dampak yang dapat dirasakan oleh korban *bullying* yakni memiliki masalah emosi atau perasaan, harga diri rendah, tertekan, suka menyendiri dan merasa tidak aman (Marleni, 2024). Dampak yang dialami oleh anak yang terkena *bullying* dapat

diminimalkan dengan harapan anak memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat mempertahankan kembali kesehatan mental meski sedang mengalami kesulitan. Sumber resiliensi yang harus dimiliki pada anak yang mengalami perlakuan *bullying* diantaranya adalah dukungan sosial, adanya kekuatan dalam diri setiap anak serta terdapatnya kemampuan interpersonal, dan terdapat beberapa faktor dalam pembentukan resiliensi salah satunya yakni efikasi diri (Muara et al., 2024).

Self-efficacy perasaan atau keyakinan dari seseorang atau individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, mengatur serta melaksanakan suatu tindakan (Kurniawan et al., 2025). Efikasi diri tinggi maupun rendah berkombinasi terhadap lingkungan yang responsif dan tidak responsif. Ketika efikasi diri yang rendah dan berkombinasi dengan lingkungan yang responsif maka seseorang akan mengalami stres ataupun depresi disebabkan karena individu melihat bahwa orang lain dapat menyelesaikan persoalan dengan baik, kemudian saat efikasi diri seseorang rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif hingga orang-orang akan merasa segan, apatis dan tidak berdaya (Karismawati et al., 2023).

Korban *bullying* mempengaruhi *self-efficacy*. Remaja dengan *self-efficacy* tinggi cenderung percaya diri dalam mengidentifikasi ancaman *bullying* dan mengambil tindakan proaktif, seperti melaporkan ke otoritas atau menggunakan strategi emosional yang sehat. Sebaliknya, *self-efficacy* rendah dapat menyebabkan remaja merasa tidak mampu, sehingga mereka memilih coping pasif seperti pengabaian, yang memperburuk situasi dan meningkatkan risiko *bullying* berulang. Akibatnya, ini menciptakan siklus di mana *bullying*

yang tidak diatasi melemahkan *self-efficacy* lebih lanjut, memicu masalah kesehatan mental seperti isolasi sosial atau penurunan motivasi belajar (Kurniawan et al., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan korban *bullying* dengan *self-efficacy* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan korban *bullying* dengan *self-efficacy* pada remaja, guna memberikan wawasan bagi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Korban *Bullying* dengan *Self-Efficacy* Pada Remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Kasus *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah, termasuk di jenjang SMP, telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis atau mental remaja. Remaja yang mengalami *bullying* cenderung merasa minder, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Efikasi diri seseorang berpengaruh dalam menghadapi masalah *bullying*. Upaya untuk coping positif maka remaja yang mendapatkan *bullying* dapat mempertahankan diri.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana korban *bullying* pada anak remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan?
- b. Bagaimana *self-efficacy* pada anak remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan?

- c. Adakah hubungan antara korban *bullying* dengan *self-efficacy* pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan antara korban *bullying* dengan *self-efficacy* pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi korban *bullying* pada anak remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan.
- b. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada anak remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan.
- c. Menganalisis hubungan antara korban *bullying* dengan *self-efficacy* pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, manfaat penelitian ini meliputi:

1. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan perilaku yang lebih adaptif seperti bersikap asertif dan berani mencari bantuan, serta tidak bersikap pasif ketika mengalami maupun menyaksikan tindakan *bullying*.

2. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik atau guru sebagai dasar dalam memahami peran *self-efficacy* siswa terhadap korban *bullying*, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran, pendampingan, dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mendorong perilaku adaptif dalam menghadapi *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Tenaga Kesehatan

Khususnya perawat komunitas dan perawat sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya promosi kesehatan mental remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi edukatif, konseling, serta program pendampingan untuk meningkatkan *self-efficacy* remaja pada korban *bullying*, sekaligus memperkuat kerja sama antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah.

4. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan sumber informasi dalam memahami kondisi *self-efficacy* serta korban *bullying*. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah dan perancangan program pencegahan *bullying*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan ilmiah bagi peneliti yang tertarik mengkaji topik serupa, khususnya terkait korban

bullying dan *self-efficacy* pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel, metode, maupun populasi yang berbeda, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan psikologi pendidikan.

